

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya perusahaan adalah suatu lembaga yang diorganisir dan dijalankan untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjaga dan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Setiap perusahaan dalam bentuk apapun harus selalu menjalankan kegiatan-kegiatannya terutama dalam kegiatan pengelolaan dana dalam kondisi yang tidak menentu saat ini.

Pada masa Krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini, persaingan untuk bertahan dalam kondisi normal, menjadi hal pokok bagi setiap badan usaha. Kondisi krisis menuntut perusahaan untuk lebih bekerja keras dalam pencapaian laba dan lebih teliti dalam mengadakan evaluasi kinerja perusahaan. Seringkali perusahaan mengalami hambatan dalam memperoleh modal karena sedikit pihak yang mau berinvestasi dalam kondisi krisis keuangan, akan tetapi semua badan usaha pelaku ekonomi tersebut diharapkan dapat bekerjasama untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan bentuk kepemilikannya, perusahaan terdiri atas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang dimiliki oleh Negara RI secara langsung dengan minimal kepemilikan sebesar 51%. Sedangkan kepemilikan negara RI secara langsung pada usaha dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok, yaitu Persero, Perum (Perusahaan Umum), Perjan (Perusahaan Jawatan) dan Minoritas. Selanjutnya Badan

Usaha berbentuk Persero, Perum dan Perjan disebut sebagai BUMN. Landasan hukum BUMN adalah Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 Tentang Badan Hukum Milik Negara. Sementara itu, Badan Usaha Milik Swasta terdiri atas Persekutuan Perdata, Persekutuan Firma, Persekutuan Komanditer, dan Persekutuan Terbatas.

Di Indonesia, terdapat banyak Badan Usaha Milik Negara. Berdasarkan Instruksi Presiden nomor 5 tahun 2008, jumlah BUMN tahun 2008 sebanyak 138, akan dikurangi menjadi 89 saja sebagai upaya mempermudah pengelolaan dan koordinasi antar BUMN di bidangnya masing-masing. BUMN yang bergerak di bidang asuransi adalah sebanyak 15 perusahaan atau sekitar 16% dari jumlah BUMN setelah dikurangi menjadi 89 perusahaan.

Asuransi merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan menghimpun dana yang besar, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, di samping bermanfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis asuransi, serta asuransi bertujuan memberikan perlindungan atau proteksi atas kerugian keuangan (*financial loss*), yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (*fortuitious event*). Dalam bidang ekonomi, asuransi menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang membutuhkan proteksi, sebagian untuk ganti rugi ke nasabah dan investasi ke masyarakat secara umum dan sebagian lagi untuk laba perusahaan asuransi dengan kepercayaan nasabah sebagai kuncinya.

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Asuransi Nasional 2006-2007**

<b>Indikator</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>Total asset</i>	Rp.385,425.30	Rp.407,216.70
<i>Growth(%)</i>	0.13	18.68
Modal	Rp.235,000,000.00	Rp.235,000,000.00
Laba sebelum pajak	Rp.40,226,966.00	Rp.35,051,909.00
<i>Margin Solvency (%)</i>	38.44	42.44
Rasio Likuiditas (%)	2,196.36	2,363.84
Rasio perimbangan investasi dengan kewajiban (%)	106.24	110.17
Rasio perimbangan premi retensi sendiri dengan modal sendiri (%)	485.32	496.96
Rasio pendapatan investasi neto (%)	7.79	10.61
Rasio beban klaim, beban usaha dan komisi (%)	111.70	118.75
Rasio perubahan modal sendiri (%)	7.18	64.82

Sumber : BI, Statistik Perasuransian Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2006 hingga tahun 2007 kinerja perasuransian menunjukkan keadaan yang terus membaik, yang tercermin antara lain dari meningkatnya pertumbuhan modal perasuransian, meningkatnya *Margin Solvency* dan Rasio Likuiditas. Namun, pada akhir tahun 2008 tekanan yang terjadi pada stabilitas investasi telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perasuransian.

Peranan industri asuransi dalam aktivitas perekonomian nasional sangat besar baik Asuransi Jiwa maupun Asuransi Kerugian. Asuransi Jiwa dan Asuransi Kerugian merupakan dua jenis asuransi yang memiliki perbedaan baik dalam permodalan, pangsa pasar, keleluasaannya dalam aktivitas perasuransian dan perhitungan preminya. Asuransi kerugian memberikan jasa-jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa tidak pasti. Perusahaan asuransi kerugian adalah perusahaan yang hanya dapat menyelenggarakan usaha dalam bidang usaha asuransi kerugian termasuk reasuransi.

Sedangkan asuransi jiwa adalah suatu jasa yang diberikan oleh perusahaan asuransi dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan jiwa atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, kedua jenis asuransi tersebut merupakan lembaga keuangan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap dana maupun sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat untuk melancarkan sistem pembayaran dalam kegiatan perekonomian.

Asuransi Jasa Indonesia merupakan BUMN dengan bentuk Perusahaan Negara Persero yaitu Badan Usaha Milik Negara berdasarkan Undang-Undang Nomor 1969 sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1995 yang seluruh atau paling sedikit 51% saham yang dikeluarkannya dimiliki oleh negara melalui penyertaan modal secara langsung (pasal 1 angka 2). Dan sebagai Perseroan Terbatas, maka terhadap Persero berlaku prinsip-prinsip Perseroan Terbatas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 (pasal 3).

PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) didirikan dengan akte Notaris Muhammad Ali nomor 1 tanggal 2 Juni 1973 dengan mengalami beberapa kali perubahan dan terakhir dengan akte notaris Imas Fatimah SH. No. 42 tanggal 10 Maret 1998 yang menyatakan maksud dan tujuan perusahaan, adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan Program Pemerintah di bidang Ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang penyelenggaraan usaha asuransi kerugian dan sejenisnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas, PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Menerima pertanggung jawaban langsung dari segala macam jenis asuransi kerugian dan sejenisnya serta mereasuransikan risiko-risiko asuransi tersebut yang menurut pertimbangan melampaui kemampuan sendiri dari perseroan;
- b. Menerima pertanggung jawaban tidak langsung (reasuransi/retrosesi) dari perusahaan-perusahaan (asuransi/reasuransi) di dalam maupun di luar negeri untuk segala macam jenis kerugian dan sejenisnya yang menurut pertimbangan perlu untuk ditahan sendiri atau direasuransikan oleh perseroan;
- c. Memberi jaminan atas investasi nasabahnya sehingga berminat untuk berinvestasi. Karena pada dasarnya kegiatan asuransi kerugian adalah menerima pertanggung jawaban langsung dari segala macam jenis risiko kerugian dan sejenisnya serta mereasuransikan risiko-risiko asuransi tersebut yang menurut pertimbangan melampaui kemampuan perusahaan asuransi itu sendiri.

Oleh karena itu, PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) sebagai pihak asuransi bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan dana yang terhimpun dari nasabah dan penyalurannya terhadap pertanggung jawaban risiko yang akan muncul. Pengelolaan dana yang merupakan kegiatan keuangan menjadi kegiatan yang paling penting untuk diperhatikan berkaitan dengan pemenuhan janji dalam kontrak pertanggung jawaban antara nasabah dan perusahaan asuransi. Selain itu, PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero) berhak menjalankan segala tindakan yang menuju kearah membiayai dan/atau ikut serta dalam perseroan-perseroan atau badan usaha lain terutama yang bertujuan sama atau hampir sama dengan perseroan ini baik yang bekerja didalam maupun diluar wilayah Republik Indonesia, asalkan tidak melanggar peraturan perundangan yang berlaku dan melaksanakan usaha untuk mendapatkan laba (*profitable*) dengan mempertahankan kelangsungan perusahaan secara terus menerus (*going concern*).

Kondisi keuangan yang tak menentu di Indonesia, membuat banyak perusahaan termasuk perusahaan-perusahaan asuransi harus lebih jeli dalam memperkuat internal perusahaan dan berhati-hati menganalisis situasi eksternal agar keputusan pemecahan masalah yang diambil, tidak merugikan perusahaan. Perlu diingat bahwa, Peta industri Asuransi Nasional menunjukkan persaingan pada para pelaku Industri asuransi kerugian sudah sangat tinggi, baik dari dalam negeri maupun *joint venture* dengan jumlah sekitar 104 perusahaan, ancaman dari pendatang baru juga cukup tinggi dengan dibukanya pasar bebas ASEAN, setiap saat akan ada pendatang baru di bidang usaha ini dengan struktur permodalan kuat serta *bargaining power* dari para penanggung ulang (reasuradur) sehingga industri ini sudah termasuk dalam kategori industri yang sangat kompetitif.

Mengingat banyaknya tantangan dan peluang di masa yang akan datang, PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) merumuskan *strategic issue* dan *action plan* yang harus dilakukannya sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Strategic Issue Industri Asuransi saat ini**

No	Strategic Issue	Action Plan
1	Pengembangan Bisnis Ritel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditangani khusus oleh seorang Direktur operasi Ritel</li> <li>- Diversifikasi produk Kendaraan Bermotor dan <i>Personal Accident</i>.</li> <li>- Peluncuran dan pengembangan Asuransi Jasindo Syariah</li> </ul>
2	Lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia berpengaruh pada kondisi mikro sehingga terjadi penurunan permintaan asuransi kerugian.	- Jasindo memasuki pasar/bisnis ritel untuk mengatasi penurunan bisnis/pasar korporasi dengan penambahan portofolio
3	Globalisasi AFTA dengan masuknya perusahaan asuransi asing, sehingga persaingan bisnis semakin ketat.	- Meningkatkan profesionalisme dengan mengirimkan pegawai/staff untuk sekolah Profesional Asuransi dan Program pasca Sarjana serta meningkatkan kualitas personil yang ada.
4	Makin ketatnya regulasi dalam upaya pembenahan industri Asuransi dalam menghadapi AFAS ( <i>Asean Framework Agreement on Services</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga tingkat <i>solvency margin</i> selalu diatas ketentuan.</li> <li>- Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Prinsip Mengenal Nasabah dan pembentukan Unit Kerja Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (UKPN)</li> </ul>

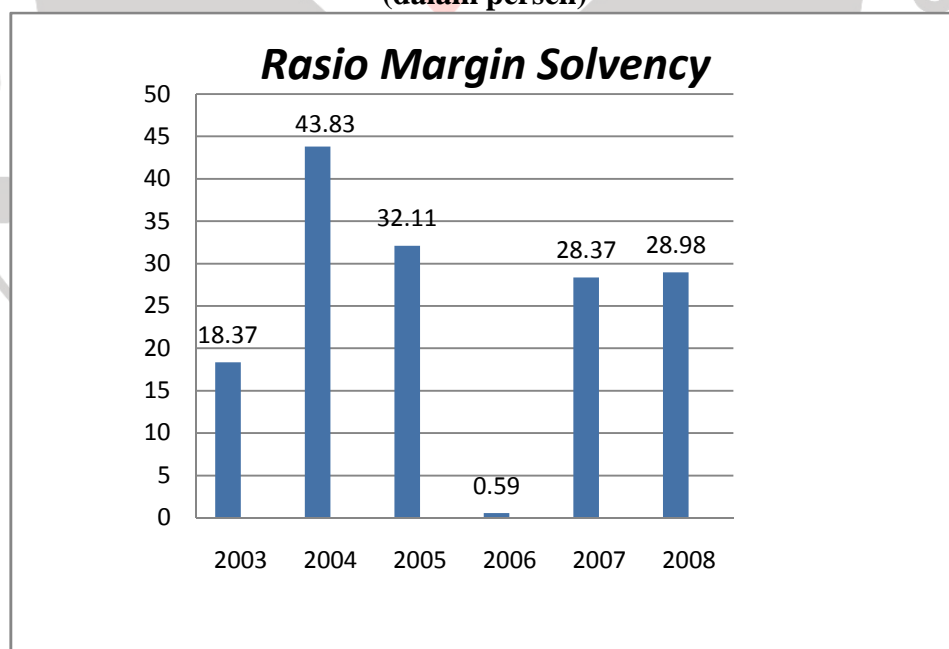
Sumber : *Statement Of Corporate Intent* PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)

Untuk menghadapi AFAS (*Asean Framework Agreement Services*) Asuransi Jasa Indonesia harus menjaga tingkat *solvency margin* selalu diatas ketentuan yaitu minimal sebesar 33.33%. *Margin Solvency* adalah ukuran seberapa besar asuransi mampu menanggung risiko yang telah ditutup. Untuk menanggung risiko yang telah ditutup, asuransi harus memanfaatkan premi netto yang dimilikinya. Rasio *Margin Solvency* adalah bagian dari Rasio *Early Warning System* (EWS) yaitu indikator dalam bentuk satu seri rasio pengujian (*test ratio*) yang digunakan untuk membantu pengawas asuransi (*insurance commissioners*) dalam mengukur kinerja keuangan dan tingkat kesehatan

keuangan perusahaan dengan mendeteksi lebih awal kekurangan keuangan di masa yang akan datang (*impending solvency*), mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan (*grading*) perusahaan asuransi.

Ludovicus Sensi (2006:157) mengungkapkan bahwa: “Istilah *solvency* menurut “*Black’s Law Dictionary*” adalah *the ability to pay debts as they come due*. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dinyatakan *solvent* apabila mampu membayar semua hutang yang jatuh tempo, yaitu membayar klaim dengan pendapatan preminya, meskipun jumlah aktiva mungkin tidak mencukupi untuk membayar sisa kewajibannya”.

**Gambar 1.1**  
**Margin Solvency**  
**PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)**  
**Periode 2003-2008**  
**(dalam persen)**



Sumber : *Statement Of Corporate Intent* PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero)

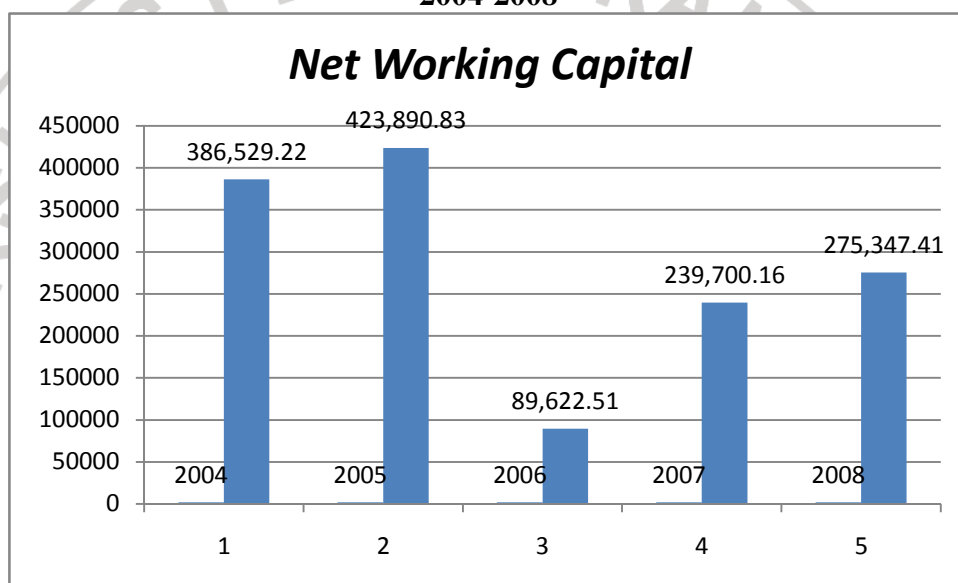


Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa *margin solvency* PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) periode 2003-2008 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup besar, dari 18.37% pada tahun 2003 naik menjadi 43.83% pada tahun 2004. Hal ini berbanding terbalik dengan *margin solvency* pada tahun 2005-2006, dimana pada tahun 2004 hingga tahun 2005 menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2007 dan 2008 *margin solvency* PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) mengalami peningkatan yang cukup besar dari 0.58% pada tahun 2006 menjadi 28.37% pada tahun 2007 dan dari 28.37% pada tahun 2007 menjadi 28.98% pada tahun 2008. Kenaikan *Margin solvency* merupakan indikasi peningkatan kemampuan perusahaan dalam menangani penutupan risiko, sedangkan Penurunan *Margin solvency* merupakan indikasi melemahnya kemampuan perusahaan dalam menangani penutupan risiko. Jika *Margin solvency* meningkat, artinya perusahaan berhasil mengelola keuangan. Akan tetapi, jika *Margin solvency* menurun, artinya perusahaan tidak cakap mengatasi situasi penutupan risiko. Kenyataan yang terjadi pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) adalah kecenderungan kondisi *margin solvency* di bawah standar, yaitu dibawah 33.33%. Hanya pada tahun 2004 *margin solvency* Asuransi Jasindo diatas standar, yaitu sebesar 43.83%.

*Margin solvency* asuransi dapat berada pada tingkat yang aman jika *net working capital* pada asuransi yang bersangkutan dikelola dengan baik. *Net working capital* merupakan modal yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rutinitas sehari-hari perusahaan yang bersifat jangka pendek. Kelancaran operasi atau aktivitas perusahaan sangat bergantung dari ketersediaan modal yang cukup yaitu adanya keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan. Adanya *net working capital* yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan *net*

*working capital* yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan.

**Gambar 1.2**  
**NET WORKING CAPITAL**  
**PT. ASURANSI JASA INDONESIA (PERSERO)**  
**2004-2008**



Sumber : Laporan Keuangan PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) cabang korporasi Bandung

Berdasarkan gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa *net working capital* asuransi jasindo pada tahun 2004 mengalami peningkatan yang sebesar 4.20%. Peningkatan *net working capital* asuransi jasindo terjadi juga pada tahun 2005, 2007, dan 2008 dengan persentasi peningkatan yang cukup besar. Akan tetapi terdapat juga penurunan *net working capital* yang sangat besar pada tahun 2006. Kenaikan dalam *net working capital* terjadi apabila aktiva tidak lancar menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam hutang jangka panjang dan modal. Sedangkan penurunan dalam *net working*

*capital* timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atau karena hutang jangka panjang dan modal turun. Suatu perusahaan pasti mengharapkan mampu menghasilkan pendapatan dengan lebih mengandalkan aktiva tetap daripada aktiva lancar. Walaupun aktiva lancar diperlukan untuk efektifitas operasi perusahaan tetapi tanpa aktiva tetap tidak bisa menghasilkan produk/jasa yang dapat dijual. Ketersediaan *net working capital* harus cukup, agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil sebagaimana yang diungkapkan berikut ini:

Adanya *net working capital* yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan *net working capital* yang cukup itu memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Disamping itu masalah *net working capital* menunjukkan tingkat kemanan atau *margin of safety* bagi para kreditor terutama kreditor jangka pendek. (Munawir, 2004:114)

Kesalahan dalam mengelola *net working capital* akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan internal dan eksternal. Kepercayaan internal adalah kepercayaan dari pegawai, yang disebabkan karena gaji dan upah tidak dibayar tepat waktu. Sedangkan kepercayaan eksternal adalah kepercayaan dari partner bisnis, khususnya kreditor, yang disebabkan karena hutang yang jatuh tempo tidak dibayar tepat waktu. Jika suatu perusahaan kehilangan dua kepercayaan tersebut dapat dipastikan akan bangkrut.

Menurut Ludovicus Sensi (2006:166) bahwa “standar solvabilitas dapat dipenuhi jika tercapai keseimbangan antara aktiva dengan hutangnya, yaitu *net working capital* nya. *Margin solvency* suatu asuransi itu sangat di pengaruhi oleh kegiatan operasional asuransi itu sendiri.”

*Net working capital* yang naik selalu menggambarkan peningkatan tingkat *margin solvency* perusahaan asuransi kerugian. Hal tersebut terjadi karena naik/turun *net working capital* merupakan salah satu pengendali kestabilan *underwriting*

perusahaan. Turunnya *net working capital* mencerminkan adanya risiko yang tinggi akibat terlalu tingginya penerimaan premi.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengambil judul penelitian ini sebagai berikut **PENGARUH *NET WORKING CAPITAL* TERHADAP *MARGIN SOLVENCY* PADA PT. ASURANSI JASA INDONESIA (PERSERO) CABANG KORPORASI BANDUNG.**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Asuransi memiliki banyak peran, asuransi menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang membutuhkan proteksi, sebagian untuk ganti rugi ke nasabah dan investasi ke masyarakat secara umum dan sebagian lagi untuk laba perusahaan asuransi dengan kepercayaan nasabah sebagai kuncinya. Kualitas kinerja suatu perusahaan asuransi termasuk Asuransi Jasa Indonesia dapat terlihat dari *margin solvency*-nya yaitu seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi dalam menanggung risiko yang telah ditutup.

Pertumbuhan *margin solvency* asuransi jasindo pada periode 2004-2008 menunjukkan keadaan yang fluktuatif. Penurunan drastis *margin solvency* pada tahun 2006 terjadi bersamaan dengan penambahan jumlah risiko yang ditutup oleh nasabah akibat bencana (*fortisious event*). Semakin besar *margin solvency*, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan sehingga semakin cepat pembayaran ganti rugi klaim. Batasan untuk rasio ini adalah minimum 33.33%. Sementara asuransi jasindo dari periode 2004-2008 hanya sekali berada di batas keamanan *margin solvency* yaitu pada tahun 2004 sebesar 43.82%.

Penurunan *margin solvency* asuransi jasindo diduga akibat pengelolaan *net working capital*. *Net working capital* yang dikelola perusahaan akan berpengaruh pada premi netto yang diperoleh perusahaan asuransi dan hal ini akan berpengaruh terhadap *margin solvency* dimana Inefisiensi pengelolaan *net working capital* asuransi sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasi asuransi terutama dalam menghadapi penutupan risiko yang di lakukan nasabah.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mengenai *net working capital* pada Asuransi Jasindo cabang korporasi Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat *margin solvency* pada Asuransi Jasindo cabang korporasi Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *margin solvency* pada Asuransi Jasindo cabang korporasi Bandung?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rincian permasalahan di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji *net working capital* dan *margin solvency* pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) cabang korporasi Bandung serta menguji bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *margin solvency* pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) cabang korporasi Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *net working capital* pada Asuransi Jasindo cabang korporasi Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat *margin solvency* pada Asuransi Jasindo cabang korporasi Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *net working capital* terhadap *margin solvency* pada Asuransi Jasindo cabang korporasi Bandung .

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan yang berkaitan dengan asuransi terutama tentang bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *margin solvency* asuransi, serta tambahan dan wawasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai asuransi lebih dalam lagi

#### 2. Kegunaan Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat membantu praktisi asuransi sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan dalam hal permodalan dan pengelolaan keuangan asuransi khususnya mengenai pengelolaan *net working capital* agar *margin solvency* asuransi tetap terjaga.

